
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Sejarah Muktazilah dan Pemikiran Teologinya pada Masa Islam Klasik (80-240 H.)

Iqbal

STAIN Majene, Indonesia

*Email: iqbal@stainmajene.ac.id

Kata Kunci :

*Muktazilah, Teologi,
Masa Islam Klasik;*

Abstrak

Muktazilah merupakan salah satu aliran teologi yang muncul dalam sejarah perkembangan agama Islam. Aliran pemikiran ini dipelopori oleh salah satu tokoh muslim yang bernama Washil Bin Atha' (80-131 H.). Aliran ini dalam mengkaji dan mengembangkan agama Islam cenderung memakai akal pikiran sebagai tolok ukur dalam memandang sebuah hal. Aliran ini muncul pada masa Klasik untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di kalangan kaum Muslimin yang memerlukan jawaban kritis terkait persoalan umat. Beberapa tokoh Muktazilah pada masa Klasik yaitu Washil Bin Atha', Amr Bin Ubaid, Abu Huzail Al-Allaf, Al-Nazzam, Al-Jahiz dan lain-lain. Beberapa pokok ajaran aliran ini adalah al-Taubid, al-Adl, Al-Wa'd wa al-Wa'id, al-Manzilah baina al-Minzalatain, dan al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu al-Mungkar. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research) yakni penelitian yang objeknya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku dan majalah.

Keywords:

*Muktazilah,
Theological, Islamic
Classical Period;*

Abstract

Muktazilah is one of the theological schools that emerged in the history of the development of the Islamic religion. This school of thought was pioneered by a Muslim figure named Washil Bin Atha' (80-131 H.). This school, in studying and developing the Islamic religion, tends to use reason as a benchmark in viewing things. This school emerged during the Classical period to answer problems that arose among Muslims which required critical answers regarding the problems of the people. Some Muktazilah figures during the Classical period were Washil Bin Atha', Amr Bin Ubaid, Abu Huzail Al-Allaf, Al-Nazẓam, Al-Jabiẓ and others. Some of the main teachings of this school are al-Taubid, al-Adl, Al-Wa'd wa al-Wa'id, al-Manẓilah baina al-Minjalatain, and al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu al-Defeat. This type of research is library research, namely research whose object uses library data in the form of relevant books and magazines as data sources as well as other library sources that match the title of the article.

Article

Received:

Accepted: 13 Desember

History:

11 Desember 2023

2023

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Islam adalah sebuah peradaban yang gemilang. Sebuah peradaban yang mampu membawa umatnya menjadi umat yang terbaik di antara umat-umat yang lain. Bahkan pada saat Islam maju, peradaban Eropa pada saat itu terpuruk. Hal ini dapat dicapai karena landasan peradaban Islam berdiri di atas sebuah kebenaran yang datang dari Tuhan alam semesta yakni Alquran dan *al-Sunnah*. Kedatangan Islam merupakan awal baru

bagi dunia baru. Islam adalah sebuah cahaya yang menyinari kegelapan umat manusia.

Peradaban Islam telah meletakkan dasar istimewa, berdiri di atas dasar yang tiada duanya, menyediakan petunjuk yang melimpah ruah.(al-Sirjani, 2011, p. 39) Namun demikian dibalik kegemilangan tersebut, ulama sebagai pewaris para Nabi berbeda pendapat tentang ajaran Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa setelah Nabi wafat, umat Islam berpecah belah. Hal inipun memuncak pada masa Ali sebagai khalifah. Masalah politik pada masa khalifah Ali sangatlah memanas, terlebih lagi setelah Usman terbunuh. Bahkan perang saudara pun tak terelakkan. Yang lebih parahnya lagi, masalah politik akhirnya merembes kepada masalah-masalah keagamaan. Akhirnya timbullah berbagai macam aliran-aliran teologi untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam, termasuk salah satunya adalah Muktazilah.

METODE

Dalam menulis artikel ini, penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi dalam penyusunan tulisan ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah, hal ini sangat relevan dengan judul artikel. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pendekatan sejarah merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan dan mengkaji fenomena historis. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari dalam idealis ke alam yang bersifat empiris. Oleh karena itu, seseorang akan melihat kesenjangan atau keselarasan antara alam idealis dan alam empiris historis.(Nata, 2008, p. 47) Tidak tertutup kemungkinan dalam uraiannya juga menggunakan pendekatan lain seperti sosiologis dan teologis dan politis, jika dianggap perlu. Mengenai

pengumpulan data penulis melakukannya dalam bentuk *library research*, yakni mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas baik buku dan majalah, maupun tulisan lain, yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini. Penulis membaca beberapa buku yang berhubungan dengan objek kajian, tentu saja yang ada hubungan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Aliran Muktaẓilah

Al-Muktaẓilah berasal dari akar kata *اعتزل- يعتزل* yang berarti memisahkan diri atau menjauhi atau menyisihkan diri. *Al-Muktaẓilah* atau *al-Muktaẓilin* berarti orang-orang yang memisahkan diri atau menyisihkan diri. Menurut arti ini, semua orang yang memisahkan atau menyisihkan diri dari jama'ah disebut *al-Muktaẓilah* atau *al-Muktaẓilin*. (Abbas, 2012, p. 53) Hal serupa pula yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution, bahwa nama Muktaẓilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata *i'tazala* yang berarti mengasingkan diri. Menurut suatu teori, nama itu diberikan atas dasar ucapan Hasan al-Bashri, setelah melihat Washil memisahkan diri. (Nasution, 1998, p. 128)

Selain itu, kata *Muktaẓilah* atau *al-Muktaẓilin* juga digunakan untuk menyebut sekelompok sahabat Nabi yang menjauhkan diri dari pertikaian antara golongan pendukung Ali Bin Abi Thalib di satu pihak dan Muawiyah Bin Abi Sufyan di pihak lain. (al-Ghurabi, n.d., pp. 48–49) Mereka menghindarkan diri dari kemungkinan tersebarnya fitnah di kalangan kaum muslim. Abu al-Fida sebagaimana dikutip oleh al-Ghurabi, menyatakan bahwa kaum muslim yang tidak mau membai'at Ali Bin Abi Thalib, padahal mereka bukan pula pendukung Utsman Bin Affan, juga disebut kaum al-Muktaẓilah karena mereka menjauhkan diri dari membaiat Ali Bin Abi Thalib. (al-Ghurabi, n.d., pp. 48–49) Dengan

demikian dapat dimengerti bahwa penggunaan kata “al-Muktazilah” dalam hal seperti ini adalah masalah politik dan bukan masalah agama atau aqidah.

Ada beberapa analisis tentang sejarah timbulnya aliran teologi al-Muktazilah sebagai berikut:

1. Washil Bin Atha’ memisahkan diri dari Hasan al-Bashri

Washil selalu mengikuti pengajian-pengajian Hasan al-Bashri di mesjid Bashrah. Suatu ketika, ada seorang murid mendatangi pengajian itu dan bertanya kepada Hasan al-Bashri, bagaimana pendapat anda wahai guru kami tentang orang yang melakukan dosa besar? Sebab sebagaimana diketahui kaum al-Khawarij memandang pembuat dosa besar itu kafir, sedangkan kaum al-Murjiah memandang mereka tetap mukmin. Ketika Hasan al-Bashri sedang berfikir, Washil Bin Atha’ mengeluarkan pendapatnya sendiri dan mengatakan: “Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan kafir, tetapi berada pada posisi antara mukmin dan kafir”. Washi berdiri dan menjauhkan diri dari *halaqah* Hasan al-Bashri, kemudian pergi ke belahan mesjid lain untuk menegaskan kembali pendirian kepada sekelompok murid Hasan al-Bashri. Atas peristiwa tersebut, Hasan al-Bashri berkata: *اعتزل عنا واصل* : Washil memisahkan diri dari kita). (al-Syahrastani, n.d., pp. 47–48). Dengan demikian, Washil dan teman-temannya disebut kaum al-Muktazilah.

Demikian pula dijelaskan oleh Yunasril Ali dalam bukunya bahwa munculnya aliran Muktazilah diawali dengan perbedaan pendapat antara seorang murid dengan gurunya dalam masalah mukmin yang melakukan dosa besar. Sang murid yang bernama Washil Bin Atha berpendapat bahwa orang tersebut bukan mukmin lagi, namun tidak pula jatuh menjadi kafir, tetapi disebut “fasik”. Sedangkan gurunya Hasan al-Bashri masih tetap menganggap orang itu adalah mukmin, hanya saja ia telah jatuh ke lebah dosa (‘ashy). Perbedaan pendapat tersebut terus membaw

ketegangan, sehingga Washil memisahkan dirinya dari majelis pengajian al-Hasan di suatu sudut di Jami' al-Bashrah. Pengajian ini semakin lama semakin meluas juga sehingga Washil pun dapat mengembangkan fahamnya kepada murid-muridnya, yang selanjutnya menjadi satu aliran tersendiri dalam agama. (Ali, 1991, p. 15).

2. Pertikaian antara Hasan al-Bashri dan Washi serta Amr.

Versi ini dituturkan oleh al-Baghdadi, seperti yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa Washil dan Amr Bin Ubaid Bin Bab diusir oleh Hasan al-Bashri dari mejelisnya karena berselisih paham mengenai *qadar* dan kedudukan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri. Maka mereka dan para pengikutnya disebut kaum al-Muktazilah karena dianggap menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang posisi orang mukmin yang berdosa besar. (Nasution, 1972, p. 38)

3. Majelis Amr Bin Ubaid Memisahkan Diri dari Hasan al-Bashri

Tasy Kubra Zadah memberi keterangan bahwa Qatadah Bin Da'amah pada suatu hari masuk mesjid Bashrah menuju majlis Amr Bin Ubaid yang semula disangkanya majelis Hasan al-Bashri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu sambil berkata: "Ini kaum Muktazilah." Semenjak itu, mereka disebut kaum al-Muktazilah. (Nasution, 1972, p. 38)

4. Pendapat bahwa orang berdosa besar terpisah dari Peristiwa Mukmin dan Kafir.

Mas'udi tidak mengaitkan pemberian nama al-Muktazilah dengan peristiwa perselisihan paha Washil dan Amr dengan Hasan al-Bashri. Mas'udi berpendapat bahwa Washil dan para pengikutnya disebut kaum al-Muktazilah karena mereka membuat orang yang berdosa besar menjadi jauh atau terpisah dari golongan mukmin dan kafir. (Dahlan, 1987, p. 69)

Al-Qadhi Abdul Jabbar, seorang tokoh al-Muktazilah seperti yang dituturkan oleh al-Razi, umpamanya mengatakan

bahwa kata-kata *اعتزل* yang terdapat dalam Alquran mengandung arti menjauhi hal-hal yang salah dan tidak benar. Dengan demikian, al-Muktazilah mengandung arti pujian. (al-Qadhi, 1985, pp. 6–7)

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penamaan al-Muktazilah tidak dapat dipastikan. Namun dapat dipahami bahwa nama al-Muktazilah diberikan kepada Washil Bin Atha' dan kelompoknya. Pemberian nama al-Muktazilah kepada Washil Bin Atha' dan para pengikutnya sebenarnya belum jelas pula dari siapa hal itu berasal. Ada yang mengatakan lawanlah yang memberikan nama itu kepada mereka. Namun ada pula yang menilai bahwa nama itu diberikan oleh mereka sendiri atau sekurang-kurangnya mereka setuju dengan nama itu.

Selain nama al-Muktazilah, golongan ini juga memiliki nama lain, yaitu: *Abl al-Taubid*, *al-Muwabbidah*, *al-Adliyah*, *Abl al-Adl*, *al-Wa'diyah wa al-Wa'diyah*, *al-Munaziliyah*, *al-Qadariyah*, *al-Munazizibah* dan *Abl al-Tanzih*. Selain itu, nama lain yang diberikan oleh lawan mereka yaitu: *al-Nufat*, *al-Mua'thibilah*, *al-Jahmiyah*, *Makhanis al-Khawarij*, dan *al-Mubtadi'ah*. (Abbas, 2012, p. 57)

Orang-orang Muktazilah sendiri meskipun mereka menyebut diri *Abl al-Taubid wa Abl al-Adl*, tidak menolak nama Muktazilah itu. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Muktazilah dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu. (Nasution, 1998, p. 129)

B. Sekte-Sekte Aliran Muktazilah serta Tokoh-Tokohnya

1. Aliran Bashrah

a. Washil Bin Atha' (80-131 H.)

Washil lahir di Madinah dan mendapatkan pendidikan dasar agama di sana, kemudian ia pindah ke Bashrah dan berguru kepada Hasan al-Bashri dan yang lainnya. Ia menjadi orang yang pandai berpidato, tegas dalam berbicara, dan kata-katanya mudah

dipahami. (Amin, 1965, p. 296.) Washil adalah seorang ahli sejarah, hukum Islam, tasawuf, dan teologi. (Brill, 1987, p. 1128)

Pada mulanya ajaran Washil disampaikan oleh muridnya yang bernama Bisyr Bin Sa'id dan Abu Utsman al-Za'farani. Pemimpin Muktazilah lainnya, Abu Huzaifah al-Allaf dan Bisyr Bin al-Mu'tamar belajar kepada kedua murid Washil tersebut. (Nasution, 1972, p. 45)

Washil adalah orang pertama yang membina aliran al-Muktazilah. Ajaran –ajaran Washil dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Paham *Nafy al-sifat*, Washil berpendapat bahwa Allah tidak mempunyai sifat karena apabila Allah mempunyai sifat, sifat tersebut bersifat *qadim*, ini berarti Allah tidak Esa lagi. Peniadaan sifat ini dimaksudkan agar tidak ada *ta'dud al-qudama'* sehingga Tuhan bukan satu lagi, tetapi banyak. (Abbas, 2012, p. 66) Harun Nasution dalam bukunya menjelaskan bahwa Muktazilah meniadakan sifat-sifat tersebut hanya untuk mengatasi paham syirik. Ini tidak berarti bahwa Washil dan para pengikutnya menolak ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan, seperti *al-Rahman*, *al-Rahim*, *al-Qadir* dan sebagainya, akan tetapi mereka menganggap bahwa ini bukanlah sifat Tuhan melainkan aspek dari Dzat atau esensi Tuhan. (Nasution, 1998, pp. 130–131)
2. Paham *al-Qadariyah*. Paham ini oleh Washil diperoleh dari Ma'bad al-Juhani dan Ghailan yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. (Nasution, 1972, p. 43)
3. Paham *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, yaitu mencari jalan tengah bagi orang-orang yang berbuat dosa besar. Hasan al-Bashri memandang orang tersebut masih termasuk mukmin, tetapi ia menanggung dosa dari perbuatan yang dilakukannya, sedangkan aliran al-Khawarij al-Azariqah menganggapnya musyrik. Washil

berpendapat bahwa orang tersebut tidak mukmin, tetapi fasik.(al-Qadhi, 1965, p. 697)

4. Washil berpendapat bahwa bai'at Abu Bakar itu adalah sah, pembunuhan Utsman adalah merupakan kekeliruan. Golongan yang terlibat dalam peperangan Shiffin melawan Ali telah melakukan dosa besar. Dalam hal ini al-Muktazilah membela Ali.(Amin, 1964, p. 79)

b. Amr Bin Ubaid (Wafat 143 H.)

Amr adalah salah satu dari pemuka al-Muktazilah yang pertama. Ia adalah ipar dari Washil, tetapi pengetahuannya lebih rendah dari Washil sebagaimana dikatakan oleh istri Washil bahwa perbedaan di antara mereka seperti langit dan bumi. Namun demikian, amr terkenal di zamannya sebagai orang yang berakhlak mulia dan bertakwa.(Abbas, 2012, p. 68)

Amr memandang bahwa semua golongan yang terlibat dalam perang Jamal tidak dapat dinyatakan pihak mana yang bersalah, tetapi mesti ada yang bersalah. Karena menurutnya, Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah adalah orang-orang yang betul-betul beriman dan berjasa bagi Islam baik dalam berjihad dengan harta benda maupun jiwa. Washil dan Amr menyerahkan masalah ini kepada Allah Swt.(Abbas, 2012, p. 68)

c. Abu Huzail al-Allaf (Wafat 235 H.)

Ia adalah pemimpin muktazilah pada zamannya, dan telah berjasa dalam memasukkan prinsip-prinsip filsafat (ilmu kalam) ke dalam ajaran al-Muktazilah. Ia hidup di masa kejayaan Dinasti Abbas dan menjadi guru khalifah al-Ma'mun. Ia telah mempelajari filsafat Yunani dan mengislamkan beberapa ajaran asing tersebut.

Ajaran-ajaran Abu Huzail sebagai berikut:

1. Peniadaan sifat Allah. Ia berpendapat bahwa Allah Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya ini adalah Allah sendiri.(Abbas, 2012, p. 68)

2. Kehendak Allah. *Iradat* ialah satu sifat perbuatan, yaitu sifat yang mengandung arti adanya hubungan antara Allah dan makhluknya. Kehendak Allah adalah cabang dari pengetahuan dan ilmu-Nya, bukan sifat yang berdiri sendiri. (Amin, 1964, p. 102)
3. Manusia dapat mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk melalui akalanya, walaupun ia belum mengetahui syariat agama. (al-Qadhi, 1965, p. 431)
4. Paham *al-shalah wa al-aslah*. Allah menciptakan segala yang baik-baik (*al-shalah*) dan bermanfaat bagi manusia (*al-aslah*). (Nasution, 1972, p. 47)

d. Al-Nazzam (Wafat 231 H.)

Murid Abu Huzail yang terkenal cerdas dan rasional adalah Ibrahim Bin Sayyar Bin Hani al-Nazzam. Al-Nazzam berpendapat bahwa “praduga terhadap sesuatu yang meragukan adalah pengetahuan”. Orang awam akan menerima suatu berita tanpa praduga, tetapi kaum *kbawas* akan ragu-ragu dahulu barulah mereka menerima atau menolak. Pengetahuan juga dapat diketahui melalui eksperimen, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Nazzam tidak percaya akan takhayul dan pesimisme karena ia selalu mempergunakan pikiran yang tenang dan akalanya. Dengan demikian ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat melihat jin yang berbeda susunannya dengan manusia. (Abbas, 2012, p. 69)

Al-Nazzam juga berpendapat bahwa kemukjizatan Alquran terletak pada berita-berita gaibnya, adapun mengenai bentuk dan susunannya, manusia pun mampu membuatnya apabila Allah tidak menghalanginya. (Amin, 1965, p. 126)

e. Al-Jahiz (Wafat 256 H.)

Nama lengkapnya adalah Amr Bin Bakar Abu Utsman al-Jahiz. Ia adalah seorang sastrawan, ahli teologi, ilmu kalam, filsafat asing, ahli geografi dan ilmu jiwa. (Brill, 1987, p. 1001) Al-Jahiz adalah murid al-Nazzam. Pendapat al-Jahiz yang terkenal adalah

dalam masalah perbuatan dan pengetahuan manusia. Dalam hal perbuatan, manusia mempunyai kemampuan menciptakan perbuatannya sendiri, sedangkan pengetahuan bukanlah bahagian dari perbuatan manusia karena pengetahuan itu lahir dari indra atau melalui penalaran. Manusia dalam perbuatannya hanya menyatakan kehendaknya untuk berbuat, dan pengetahuan yang akan ia peroleh adalah perbuatan natur. (Abbas, 2012, p. 71)

f. Al-Jubba'i (Wafat 303 H.)

Pendapat al-Jubba'i yang sangat tekenal adalah pengingkarannya terhadap sifat Allah karena menurutnya Allah mengetahui, berkuasa, dan hidup melalui esensinya. Kewajiban akal adalah mengetahui yang baik dan buruk, walaupun tanpa bantuan wahyu. (Abbas, 2012, p. 71)

2. Aliran Baghdad

a. Bisyr Bin al-Mu'tamar (Wafat 210 H.)

Ia pindah dari Bashrah ke Baghdad setelah menerima ajaran dari Washil Bin Atha'. Pendapat yang penting adalah berkenaan dengan pertanggungjawaban perbuatan manusia. Perbuatan anak kecil menurutnya tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Selain itu, ia berpendapat bahwa orang yang melakukan perbuatan dosa besar jika mengulangi perbuatannya, maka ia akan disiksa, meskipun ia telah bertobat sebelumnya, namun jika ia bertobat dan tidak lagi mengulangnya, maka taubatnya dapat menghapus dosanya. (Amin, 1964, p. 145)

b. Abu Musa al-Murdar (Wafat 226 H.)

Pemimpin aliran Baghdad yang sangat ekstrem adalah Abu Musa al-Murdar karena pendapatnya yang mudah mengkafirkan seseorang. Ia menyatakan bahwa orang yang mengatakan Allah dapat dilihat dengan mata kepala adalah kafir, demikian pula bagi orang yang berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah. Orang yang memandang tidak jelasnya kekuasaan manusia, orang yang memberikan sifat kepada Allah seperti yang

dimiliki oleh makhluknya, dan juga orang yang memandang bahwa manusia itu terpaksa dalam melakukan perbuatannya, semuanya adalah kafir. (Abbas, 2012, p. 73)

c. Sumamah Bin al-Asyras (Wafat 213 H.)

Ia telah berjasa menyebarkan paham Muktazilah. Sumamah mempunyai pengaruh yang besar terhadap al-Ma'mun karena pendapat-pendapatnya, sehingga khalifah menuruti dan melaksanakan segala yang diusulkan olehnya. Ia berpendapat bahwa orang fasik akan didera jika ia tak bertaubat. (Abbas, 2012, p. 73)

d. Ahmad Bin Abi Du'ad (Wafat 240 H.)

Ia adalah seorang yang berpendirian yang kuat, al-Ma'mun berwasiat kepada anaknya, al-Mu'tasim agar menjadikannya *wazir*, begitu pula al-wasiq mengambilnya sebagai *qadi al-qudah*. (Abbas, 2012, p. 73)

C. Pokok-Pokok Ajaran al-Mu'tazilah.

1. *Al-Tauhid*

Al-Tauhid adalah intisari dan merupakan ajaran terpenting dari al-Mu'tazilah. Golongan ini berusaha secara maksimal untuk menyucikan Tuhan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi nilai ke-Maha Esaan Tuhan. Bagi al-Muktazilah, Tuha itu betul-betul Esa dan tak ada sesuatu yang dapat menimbulkan pengertian berbilangnya Tuhan ditolak oleh al-Muktazilah. Menurut al-Muktazilah yang *qadim* hanya Tuhan. Selain dari Tuhan tidak ada yang *qadim*. Satu-satunya sifat Tuhan yang tidak ada pada yang lain adalah sifat *qadim* itu. (al-Qadhi, 1965, p. 196)

Penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan dalam paham al-Muktazilah dimaksudkan adalah apabila sifat-sifat itu berdiri sendiri terpisah dari Dzat. Dengan kata lain, Dzat di satu pihak dan sifat di pihak lain. Komposisi seperti ini melahirkan dua yang *qadim*, yaitu dzat dan sifat. Adanya dua yang *qadim* berarti adanya dua

Tuhan, dan ini tidak bias diterima oleh mereka. Washil Bin Atha' menganggap bahwa orang yang menetapkan sifat itu adalah *qadim*, maka orang demikian menetapkan adanya dua Tuhan. (al-Syahrastani, n.d., p. 46.)

Bagi al-Muktazilah, apa yang disebut sebagai sifat Tuhan bukanlah berdiri di luar Dzat, melainkan sifat itulah yang merupakan Dzat atau esensi-Nya. (Abbas, 2012, p. 77) Dengan demikian kata sifat-sifat itu adalah Dzat-Nya yang tak dapat dipisahkan. (Abbas, 2012, p. 78)

2. Al-'Adl

Ajaran pokok al-Muktazilah yang kedua adalah *al-'adl* yang berarti keadilan Tuhan. Al-'Adl adalah konsep yang mengandung arti bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh Tuhan adalah baik dan Dia tidak melakukan yang buruk. Tuhan juga tidak akan meninggalkan sesuatu yang wajib dikerjakannya. Apabila ternyata ada sesuatu yang terjadi di alam ini yang tampaknya buruk, maka dibalik itu semua ada hikmah yang baik, karena Tuhan tidak menghendaki keburukan. (Abbas, 2012, p. 80)

3. Al-Wa'd wa al-Wa'id

Tuhan Maha Adil dan Maha Bijaksana. Karena itu Tuhan tidak akan menyalahi janji-Nya. Janji Tuhan berupa pahala dan ancaman Tuhan berupa siksa yang pasti akan terjadi. Demikian pula penerimaan taubat *nasuha* dari orang-orang yang bertaubat atas kesalahan yang dilakukannya, pasti akan berlaku. (Zahrah, 1971, p. 142) Prinsip yang dipegang al-Muktazilah dalam hal ini adalah "siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan siapa yang berbuat jahat, akan disiksa dengan siksaan yang pedih. (Zahrah, 1971, p. 142)

4. Al-Manzilah Bain al-Manzilatain.

Al-Manzilah bain al-Manzilatain berarti "Posisi di antara dua posisi." Yang dimaksud di sini ialah di antara mukmin dan kafir, bukan di antara dua tempat, surga dan neraka. (Abbas, 2012, p. 82)

Menurut ajaran ini, orang yang berdosa besar tidak kafir karena masih percaya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, tetapi tidak pula mukmin karena imannya tidak sempurna. (Nasution, 1972, p. 55) Washil menyebut orang yang melakukan dosa besar itu sebagai fasik (al-Ghurabi, n.d., p. 93) dalam arti tidak mukmin dan tidak pula kafir.

5. *Al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy'al al-Munkar.*

Sebenarnya, kewajiban untuk melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'al al-munkar* bukan hanya dimiliki oleh al-Muktazilah, tetapi juga dimiliki oleh golongan lain. Perbedaan di antara mereka hanya dari segi pelaksanaannya. Ada yang berpendapat harus dilaksanakan dengan kekerasan, ada pula tidak cukup dengan seruan dan penjelasan saja. (Abbas, 2012, p. 84)

Pada dasarnya kaum al-Muktazilah berpendapat bahwa kegiatan itu dilakukan dengan seruan saja, namun jika memang diperlukan dapat dengan kekerasan. (Nasution, 1972, p. 56)

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya dalam pembahasan ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, sejarah munculnya al-Muktazilah memiliki dua versi berbeda, versi pertama mengatakan bahwa munculnya Muktazilah berawal dari Perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah. Golongan yang menghindar dari ke dua orang tersebut disebut al-Muktazilah. Versi yang kedua adalah pada saat pengajian Hasan al-Bashri di Bashrah, yang mana Washil Bin Atha' memisahkan diri dari Hasan al-Bashri karena Washil berbeda pendapat tentang posisi seorang muslim yang berdosa besar, sehingga ia disebut al-Muktazilah. Jadi menurut penulis kata al-Muktazilah mungkin sudah digunakan pada saat Ali dan Muawiyah berselisih, namun belum berbentuk aliran, karena

golongan tersebut memisahkan diri dari keduanya dalam persoalan politik, dan bukan masalah keagamaan. Aliran al-Muktazilah dalam artian aliran muncul pada versi yang kedua.

2. Secara garis besar, sekte al-Muktazilah terbagi dua, Aliran Bashrah dan Aliran Baghdad.
3. Tokoh-tokoh aliran Bashrah terdiri dari : Washil Bin Atha', Amr Bin Ubaid, Abu Huzail al-Allaf, al-Nazzam, al-Jahiz, al-Jubba'I, dan tokoh-tokoh aliran Baghdad terdiri dari: Bisyr Bin al-Mu'tamar, Abu Musa al-Murdar, Sumamah Bin al-Asyras, Ahmad Bin Abi Du'ad.
4. Paham al-Muktazilah terdiri dari masalah tauhid, *al-'Adl, al-Wa'd wa al-Wa'id, al-Manzilab bain al-Manzilatain, al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy'al al-Munkar.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. N. dan A. F. (2012). *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam*. Amzah.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Bumi Aksara.
- Amin, A. (1964). *Dhuba Islam*. Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Amin, A. (1965). *Fajr al-Islam*. Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Brill, E. J. (1987). *First Encyclopedi of Islam*.
- Dahlan, A. A. (1987). *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*. Beunabi Cipta.
- al-Ghurabi, A. M. (n.d.). *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*. Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Subaih.

- Nasution, H. (1972). *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Nasution, H. (1998). *Islam Rasional*. Mizan.
- Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. (XII). PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Qadhi, A. J. (1965). *Syarb al-Ushul al-Khamsah*. Maktabah al-Wahbiyah.
- al-Qadhi, A. J. (1985). *Al-Muniyyat wa al-Amal, dikomentari oleh 'Isamuddin Mubammad Ali*. Dar al-Ma'rifat al-Jami'iyah.
- al-Sirjani, R. (2011). *Madza Qaddamal Muslimuna lil 'Alam Ishaamatu al-muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah, terj. IKAPI, Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka al-Kautsar.
- al-Syahrastani, A. al-F. M. A. K. B. A. B. A. (n.d.). *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Fikr.
- Zahrah, M. A. (1971). *Tarikh Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid*. Dar al-Fikr al-Arabi.